Tanti Setiawati

Budaya Unik Indonesia

Cinta Tanah Air dan Bangsa

Kata Pengantar

Dengan menyampaikan puji syukur kepada Allah Subhanahu-Wata-Alla yang Maha berkuasa atas segala sesuatu, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku Budaya Unik Indonesia: Cinta Tanah Air dan Bangsa. Buku ini disusun untuk kamu agar dapat mengenal betapa indah dan uniknya budaya di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Dengan demikian diharapkan kamu dapat mencintai tanah air Indonesia tercinta ini dan dapat ikut serta melestarikan warisan budaya bangsa ini.

Buku Budaya Unik Indonesia: Cinta Tanah Air dan Bangsa ini hanya memuat sebagian kecil kebudayaan nusantara namun disajikan secara lengkap dan mendalam. Buku ini dilengkapi pula gambar Image sebagai ilustrasi kebudayaan yang sedang dibahas agar kamu tidak bosan saat membacanya.

Buku ini merupakan kumpulan informasi yang bahannya diperoleh dari berbagai media dan literatur yang sumbernya dicantumkan dalam daftar pustaka. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang terkait. Penulis berharap semoga informasi yang ada dalam buku ini dapat memberikan manfaat.

Bandung, Mei 2012

Penulis

Daftar Isi

Pendahuluan

Buku Budaya Unik Indonesia: Cinta Tanah Air dan Bangsa ini merupakan bahan bacaan untuk peserta didik—yang bertujuan mewujudkan cita-cita dan semangat Pendidikan Karakter serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kesejagatan (globalisasi) dengan tetap berpegang teguh pada nilai tradisi yang telah dipolakan oleh leluhur bangsa ini.

Bahan bacaan pengayaan ini berupaya mengilhami peserta didik yang terdiri atas berbagai kalangan untuk menggunakan nalar dan kreativitasnya dalam memahami, memilih, menyusun, dan mengolah informasi tentang pendidikan karakter bangsa. Selain itu, bahan bacaan pengayaan ini juga berupaya membekali peserta didik untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan keseharian yang bermakna bagi bangsa Indonesia.

Secara lebih khusus, buku ini mengajak peserta didik agar mampu:

1. mengembangkan kompetensi pengetahuan, seperti:

   ciri karakter berakhlak mulia yang dapat membangun individu berkepribadian Indonesia; peran dan tanggung jawab individu menjalankan amanah dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan keterkaitannnya dengan individu lainnya dalam keluarga, masyarakat, dan negara serta dalam mengelola alam semesta secara seimbang dan bijaksana; pentingnya menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara.
2. mengembangkan kompetensi nilai, seperti:
   - menghargai ajaran leluhur bangsa;
   - menghormati nasihat atau ajaran orang tua;

- menyayangi lingkungan, budaya, dan masyarakat sekitar;
- memiliki semangat kebersamaan;
- memiliki rasa yakin pada kemampuan diri sendiri.

3. mengembangkan kompetensi keterampilan, seperti:
   - mengurus diri sendiri dengan baik dan bertanggung jawab;
   - mengamalkan kesederhanaan dalam berperilaku;
   - berinteraksi secara sopan dengan anggota keluarga, rekan, dan masyarakat;
   - menanggani konflik diri, keluarga, dan rekan;
   - belajar hidup bersama untuk mencapai kesejahteraan diri dan masyarakat;
   - berperan serta dalam kegiatan masyarakat untuk kebaikan bersama;
   - membuat dan menjalankan keputusan yang bijak dan cerdas.

Buku Budaya Unik Indonesia: Cinta Tanah Air dan Bangsa ini terdiri atas 14 bagian bacaan. Setiap bagian menceritakan tradisi budaya suatu daerah yang memiliki nilai filosofi yang tinggi sehingga dapat membangun karakter luhur peserta didik. Tradisi yang dimaksud dapat berupa budaya yang bersifat materi dan nonmateri. Budaya yang bersifat materi artinya dapat berupa bentuk yang nyata seperti rumah adat suatu daerah, atau hasil kerajinan tangan. Budaya yang bersifat nonmateri berupa hal yang dapat dirasakan seperti upacara-upacara adat dan kesenian daerah.

Sesuai dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita dan semangat Pendidikan Karakter, buku ini menekanan pada isu persatuan dan pelestarian nilai tradisi yang diharapkan terus tumbuh dalam kehidupan peserta didik. Melalui buku ini diharapkan dapat lahir individu yang memiliki semangat religius, cinta tanah air, berjiwa patriotik, berbudi luhur, mampu bekerja sama, memiliki kepribadian nan tangguh, dapat menyelesaikan konflik secara santun, serta menyayangi masyarakat dan alam sekitar.

Fahombo Batu

Suatu sore di Desa Bawomatuluo, Theo dan beberapa anak siswa sekolah dasar lainnya sedang berlatih melompati tumpukan kayu di halaman *Omo Sebua*. Omo sebua adalah sebutan untuk rumah raja di Desa Bawomataluo, suatu desa adat terbesar di Kabupaten Nias Selatan-Sumatera Utara. Di halaman Omo Sebua ini terdapat peninggalan batu bersusun (*hombo-batu*) yang dikenal penggunaannya dalam tradisi *fahombo batu* atau lompat batu.

Omo Sebua, rumah raja di Desa Bawomatuluo
Sumber: upload.wikimedia.org

Fahombo Batu merupakan kebudayaan masyarakat Nias. Ritual budaya ini adalah simbol kedewasaan pemuda Nias. Fahombo batu dilangsungkan untuk menguji ketangkasan fisik dan kesiapan mental para remaja pria di Nias menjelang usia dewasa. Batu yang harus dilompati berupa susunan batu batu besar yang tersusun mirip piramida dengan permukaan atasnya datar. Tingginya kurang lebih 2 meter dengan lebar 90 cm dan panjang 60 cm. Di depannya ada undukan batu kecil setinggi 30 cm, di mana tempat kaki dipijakkan sebelum melakukan lompatan. Dengan bentuk susunan batu tersebut maka fahombo batu tidak sekedar melompat batu. Para pelompat harus menggunakan teknik yang benar karena mereka tidak hanya harus melintasi tumpukan batu tersebut, tapi ia juga harus mampu mendarat dengan posisi yang tepat. Untuk itu pelompat batu perlu menginjak batu undukan kecil sebagai teknik mendorong daya lompatan dan kemudian mendarat dengan tepat. Bahkan, dahulu di bagian atas batu ditutupi dengan duri dan bambu runcing tajam.

Susunan batu besar untuk Fahombo Batu
Sumber: www.ononiha.org

Desa Bawomatuluo merupakan pusat pelestarian tradisi Fahombo batu. Selain sering diadakan berbagai Festival Budaya Nias, untuk melestarikan tradisi ini terdapat berbagai pelatihan regenerasi pelompat batu. Salah satunya adalah Theo.

Suatu saat nanti, Theo ingin menjadi pelompat batu yang handal. Kata ayahnya, bagi masyarakat Nias seorang pemuda

dari satu keluarga yang sudah dapat melakukan fahombo batu dengan sempurna untuk pertama kalinya, merupakan satu kebanggaan bagi orangtua dan kerabat lainnya bahkan seluruh masyarakat desa. Untuk kegembiraan itu, keluarga lalu mengadakan syukuran. Seorang pemuda yang mampu melakukan fahombo batu dengan sempurna dianggap telah dewasa dan matang secara fisik. Dengan demikian hak dan kewajiban sosialnya sebagai orang dewasa sudah bisa dijalankan. Misalnya, dapat meminang seorang gadis untuk dinikahi dan untuk menjadi prajurit untuk mempertahankan desa dan tanah airnya jika terjadi konflik dengan desa atau negara lain.

Untuk membanggakan kedua orang tuanya serta kecintaannya pada tradisi Nias dan tanah airnya, Theo bersama teman-temannya giat berlatih melompati tumpukan kayu. Melompati tumpukan kayu merupakan tahapan awal yang harus dipenuhi untuk terampil menjadi seorang pelompat batu. Awalnya, Theo berlatih dengan tinggi lompatan setengah meter kemudian tinggi lompatan secara bertahap meningkat dengan berlatih hingga ia siap untuk melompat batu setinggi 2 meter itu.

Setelah lelah berlatih, sambil istirahat, abang-abang pelatih berceritera pada Theo dan anak-anak lainnya. Konon dahulu sering terjadi peperangan antardesa di Nias. Peperangan terjadi antara lain karena masalah perbatasan tanah, harga diri, dan perebutan wanita. Oleh karena itu, desa-desa di Nias selalu dikelilingi pagar dan berbagai bentuk rintangan sebagai pertahanan. Pagar itu terbuat dari batu, bambu, atau batang pohon, dibangun mengelilingi desa setinggi kira-kira 1,5 – 2 meter.

Dengan demikian para prajurit desa harus mampu melompat pagar atau benteng desa sasaran supaya tidak terperangkap di daerah musuh. Ketangkasan dibutuhkan untuk melompati benteng pertahanan yang sulit dilewati.

Pemuda Nias yang siap menjadi pahlawan desa dan negaranya
Sumber: lombafotoniasbangkit.com

Theo dan teman-temannya semakin bangga menjadi putra Nias. Menjadi putra Nias berarti harus menguasai fahombo batu. Mereka berjanji akan berlatih dengan giat agar seperti abang-abang pelatihnya yang sangat terampil. Saat Pagelaran Budaya Bawomataluo, Theo dan teman-temannya sangat antusias melihat seniornya dengan memakai baju adat yang gagah berhasil melintasi batu setinggi 2,1 meter dengan berbagai gaya lompatan. Kemudian mereka melanjutkannya dengan *Faroro* yakni melompat secara berurutan tanpa jeda.

Atraksi Fahombo Batu
sumber: www.thejakartapost.com

Walaupun tradisi fahombo batu saat ini berubah menjadi atraksi pariwisata, namun tetap saja menjadi kebanggaan masyarakat Nias, terlebih masyarakat Indonesia karena tradisi ini merupakan kekayaan budaya Indonesia yang berharga. Atraksi ketangkasan ini telah memperkenalkan Nias dan dijadikan sebagai ikon pariwisata dan gambarnya tercantum pada mata uang rupiah.

Fahombo batu pada uang kertas
Sumber: clickmyjourney.blogspot.com

Sekuraan

Hari itu adalah Hari Ulang Tahun Kabupaten Lampung Barat. Pemerintah setempat mengadakan pesta rakyat yang disebut dengan *Sekuraan*. Para peserta pesta budaya tersebut bernama *Sekura*, namaku Basri, aku salah satu sekura yang meramaikan acara tersebut.

Pesta Budaya Rakyat Sekuraan
Sumber: ulunlampung.blogspot.com

Biasanya sekuraan dilaksanakan pada minggu awal bulan Syawal setelah Idul fitri berturut-turut dari tanggal 1 hingga 7 Syawal. Pada dasarnya sekuraan adalah ungkapan rasa syukur

atas kemenangan, kebebasan, dan kegembiraan. Sekuraan juga sebagai alat untuk bersilaturahmi antardesa (*pekon*). Dengan semangat itu pesta sekura juga digelar untuk merayakan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus atau pada Hari jadi Kabupaten Lampung Barat seperti saat ini.

Para sekura berarak-arak dari Kota Liwa menuju arena utama yang berlokasi di lapangan Pemkab Lampung Barat. Sambil berarak-arak, aku juga harus melakukan atraksi yang menarik perhatian penonton, seperti menari, bernyanyi, berbalas pantun, bersilat, atau berjoget. Puncaknya aku dan teman-temanku akan mengikuti atraksi panjat pinang atau disebut oleh masyarakat setempat dengan *cakak buah* secara berkelompok dengan sistem *beguai jejama* (gotong royong).

Cakak buah
Sumber: ulunlampung.blogspot.com

Sebagai sekura, aku harus memakai topeng sekura dan kostum yang menarik. Topeng sekura merupakan topeng yang berasal dari Provinsi Lampung. Topeng Sekura terbuat dari kayu

yang dipahat sedemikian rupa hingga menyerupai berbagai penokohan yang unik. Sekura terdiri atas dua jenis sekura, yaitu *sekura kecah* yang artinya sekura bersih dan *sekura kamak* yang artinya sekura kotor atau sekura jahat.

Topeng Sekura
Sumber: http://azzuralhi.files.wordpress.com

Oleh karena aku belum menikah, jadi aku berperan sebagai sekura kecah. Sesuai dengan namanya, sekura kecah mengenakan kostum yang bersih dan rapi. Sekura kecah khusus diperankan oleh *menghanai* (laki-laki yang belum beristri). Sekura ini berfungsi sebagai pemeriah dan peramai peserta. Kami harus berkeliling pekon (dusun) untuk melihat-lihat dan berjumpa dengan gadis pujaan.

Sekura kecah
Sumber: imagive.blogspot.com

Adapun, sekura kamak berarti sekura kotor atau sekura jahat dikarenakan mereka mengenakan pakaian dan topeng kotor. Biasanya mereka memakai segala jenis tumbuhan yang diikatkan di tubuh. Tingkahnya mengundang tawa penonton. Sekura kamak diperankan oleh pria yang sudah beristri. Mereka berfungsi sebagai penghibur dalam sekuraan. Kadang mereka mengganggu pengunjung yang menonton sekuraan. Sekuraan ini berkeliling kampung untuk kemudian singgah ke rumah-rumah penduduk. Masyarakat yang dikunjungi wajib menyediakan makanan dan minuman yang diperuntukkan sekura yang datang ke rumahnya.

Sekura kemah
Sumber: imagive.blogspot.com

Pesta rakyat sekuraan ini adalah kekayaan budaya Lampung yang sangat mengakar di Lampung Barat yang harus kita lestarikan. Dengan demikian kekayaan budaya Indonesia akan selalu menjadi milik Indonesia.

Rengkong

Coba kamu perhatikan gambar berikut.

Rengkong
Sumber: www.datasunda.org

Gambar ini adalah gambar salah satu wujud kebudayaan Indonesia, tepatnya dari daerah Sunda. Berawal dari cara para petani mengangkut hasil panen ke lumbung dengan menggunakan alat pikul yang terbuat dari bambu. Ujung bambu dibuat lekukan yang melingkar untuk letak tali pemikul. Jika petani yang memikul hasil bumi itu berjalan akan menghasilkan suara dari gesekan antara jalanan dan lekukan angguk.

Seni rengkong yang berasal dari tradisi mengangkut hasi panen
Sumber: http://museumalatmusik.files.wordpress.com

Oleh karena suara gesekan yang dihasilkan begitu indah maka tradisi ini berkembang menjadi kesenian yang unik. Biasanya kesenian ini dipertunjukkan saat hari besar nasional, upacara keagamaan, upacara perkawinan, bahkan menyambut tamu istimewa.

Rengkong digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan Dewi Sri Pohaci (Dewi Kesuburan) karena telah diberikan hasil panen yang melimpah dan tanah air yang subur.

Dewi Sri Pohaci
Sumber: http://putritralalatrilili.blogspot.com

Peralatan untuk memainkan seni rengkong terbilang sederhana. Terdiri atas bambu gombong, tali ijuk, minyak tanah, dan satu himpitan tangkai padi. Bambu gombong berfungsi sebagai pikulan. Tali ijuk berfungsi sebagai pengikat padi yang digantung pada pikulan. Padi, yang kisaran beratnya 10-20 kg sebagai beban pikul. Adapun minyak tanah fungsinya sebagai pengesat gesekan antara tali dan pikulan untuk menghasilkan suara yang keras.

Peralatan rengkong: bambu gombong, tali ijuk, minyak tanah, dan himpitan tangkai padi
Sumber: wiedpatikraja.blogspot.com

Sebagai musik pengiring lain digunakan dogdog, angklung buncis, dan hatong. Dogdog merupakan alat musik tabuh yang terbuat dari batang kayu yang berongga dan ujungnya mengecil. Pada ujung bulatan ditutup dengan kulit kambing yang telah dikeringkan, kemudian diikat dengan tali bambu dan *dipaseuk* untuk mengencangkan kulit tersebut. Angklung Buncis adalah

angklung yang berlasar salendro, adapun hatong adalah alat musik yang terbuat dari tanduk kerbau yang ujung serta pangkalnya telah dilubangi. Kemudian lubang yang terdapat pada bagian ujungnya ditiup seperti teknik meniup terompet, maka akan menghasilkan bunyi yang sangat nyaring.

Alat musik pengiring: dogdog, angklung buncis, dan hatong
Sumber: http://www.datasunda.org

Pemain rengkong biasanya menggunakan celana pangsi, baju kampret, ikat kepala, dan tanpa alas kaki. Pemainnya berjumlah 5 atau 6 orang dengan durasi bermain selama satu jam. Pertunjukan rengkong selalu dilakukan di alam terbuka. Cara memainkannya, pikulan yang berisi padi diletakkan di bahu kanan. Si pemikul mengayun-ayunkan ke kiri dan ke kanan dengan teratur. Tali ijuk dengan beban padi yang menggantung pada badan bambu rengkong pun bergerak-gerak, gesekan tali ijuk yang keras inilah yang menimbulkan suara. Jika diamati, kesenian ini memang sangat khas keseharian petani desa.

Pemain rengkong dengan celana pangsi, baju kampret, dan ikat kepala
Sumber: http://www.mediaindonesia.com

Angguk Rengkong pada Seni Helaran, para pemikulnya akan berada paling depan. Di ikuti oleh rombongan Angklung dan Dogdog serta pemikul peralatan mengolah sawah, seperti Cangkul, Garu, Waluku dan barisan petani yang kadangkadang berjingrak mengikuti alunan Angklung yang disertai irama dan bunyi Angguk Rengkong.

Pada kesenian Rengkong tersimpan nilai-nilai yang sangat luhur, yaitu kerja keras dan kerjasama. Nilai kerja keras tercermin dalam membunyikan suara khas yang dihasilkan dari gesekan antara tali ijuk dan pikulan. Ini artinya, padi dengan berat tertentu dipikul. Dan, ini tentunya memerlukan kerja keras. Kemudian, nilai kerja sama tercermin dalam pementasan Dalam hal ini tanpa kerja sama yang baik mustahil pementasan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat pula nilai religius sebagai rasa syukur terhadap Tuhan karena telah diberikan tanah air yang subur sehingga panen melimpah.

Bontang Kuala

Pada liburan sekolah, aku berkunjung ke rumah pamanku di Bontang Kuala. Saat sore hari, aku diajak sepupuku bermain bola bersama teman-temannya di suatu lapangan olahraga khusus. Di sekitar lapangan bola tersebut berjejer para pedagang kaki lima yang menjajakan beberapa produk hasil industri rumah tangga berupa produk rumput laut, terasi, dan ikan laut. Di samping lapangan bola tempat kami bermain terdapat jalan raya tempat sepeda motor lalu lalang. Walaupun menghasilkan bunyi tratak, namun semua sepeda motor itu berlalu-lalang seakan semua aktivitas tersebut berada di atas permukaan tanah.

Bermain bola di atas permukaan laut
Sumber: http://ronysyarief.blogspot.com

Yap, Bontang Koala adalah perkampungan di atas laut. Tidak seperti perkampungan lain yang berpijak di permukaan tanah, dasar untuk membuat fondasi perkampungan ini berada di dasar laut, itu lah yang membuat kampung ini unik. Layaknya perkampungan lain, di Bontang Koala pun terdapat jalan raya, tempat beribadah, sekolah, pasar, dengan segala aktivitas masyarakatnya yang semuanya terapung di atas laut.

Rumah ibadah terapung di atas air
Sumber: wisata.kompasiana.com

Selain semuanya mengapung di atas laut, Bahan utama yang digunakan untuk membuat bangunan-bangunan tersebut adalah kayu, khususnya kayu ulin yang terkenal dengan kekuatannya. Oleh sebab itu sepeda motor menghasilkan bunyi tratak ketika melalui jalanan sebab semua jalan raya di Bontang Koala terbuat dari kayu yang ditata sedemikian rupa.

Jalan raya terbuat dari kayu ulin
Sumber: wisata.kompasiana.com

Bontang Kuala adalah salah satu kelurahan di kecamatan Bontang Utara, Bontang, Kalimantan Timur. Kampung ini sudah ada, bahkan sebelum Kota Bontang terbentuk. Penduduk aslinya berasal dari sekelompok nelayan yang datang dari Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu mata pencaharian penduduk setempat mayoritas adalah nelayan. Untuk menuju ke Bontang Koala, dari Bandara Balikpapan dilanjutkan ke samarinda diteruskan ke Bontang. Kemudian melalui jalan darat menuju Bontang Koala membutuhkan waktu sekitar 6 jam.

Menurut pamanku, dulu jalan masuk ke perkampungan ini sangat sulit, jalannya jelek dan terkesan angker karena letaknya di dalam hutan. Saat ini, perkampungan air ini telah menjadi salah satu objek wisata kota Bontang, dengan demikian semuanya sudah tertata dengan baik.

Menyusuri kampung dengan Ketinting
Sumber: bontangweb.site40.ne

Pada hari Minggu yang cerah, aku dan sepupuku berjalan kaki menyusuri jalan raya perkampungan ini. Asik sekali, karena jalanan di kampung ini tidak boleh dilalui kendaraan beroda empat. Semua kendaraan beroda empat hanya dapat mencapai tempat parkir sebelum masuk ke gapura Bontang Kuala.

Oleh karena kampung ini adalah kampung air yang terapung di laut, maka Kita juga dapat menyusuri perkampungan dengan menggunakan perahu yang disebut dengan *ketinting*. Perahu ketinting adalah perahu kayu bermotor yang dapat berisi muatan hingga 7 orang. Mayoritas penduduk Bontang Kuala yang berprofesi sebagai nelayan maupun bukan nelayan, mempunyai perahu ketinting.
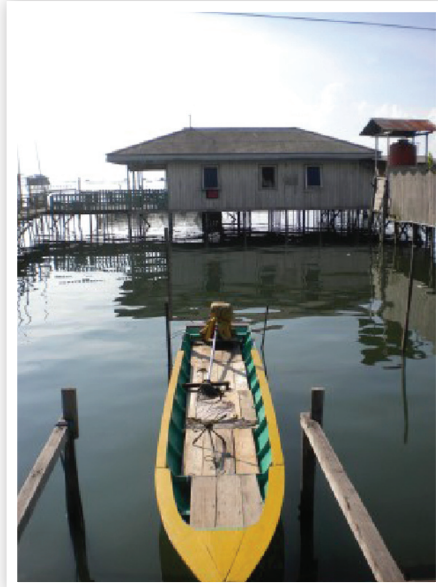
Perahu Ketinting
Sumber: wisata.kompasiana.com

Dari dermaga Badak, perahu ketinting berlayar mengarungi kawasan hutan mangrove melalui lorong- lorong, yang dikanan kirinya terdapat rumah-rumah penduduk di atas air sambung menyampung dengan jembatan kayu ulin seperti di Venesia, namun dengan suasana kayu ulin yang eksotis.

"Venesia" di Kalimantan yang eksotis
Sumber: http://i.pbase.com

Bontang kuala adalah perkampungan dengan budaya yang unik yang memperkaya kebudayaan di Indonesia. Beruntung, aku bisa menyaksikan acara *Menjamu Karang*, yaitu tradisi menghormati alam yang merupakan berkah dan kepercayaan untuk menghormati penunggu karang-karang yang ada di lautan.

Selain Menjamu karang ada juga acara *Melabuh Perahu*, tujuan diadakannya acara ini adalah untuk mengusir semua penyakit dari kampung, upacara ini unik karena memuat miniatur kapal dan menghanyutkannya di laut.

Upacara Melabuh Perahu
Sumber: http://www.kutaikartanegara.com

Hampir setiap bulan selalu ada acara kesenian laut yang setiapnya punya makna khas sebagai penghormatan kepada laut. Keanekaragaman seni tumbuh dan berkembang, seni ini terdiri dari tari dan musik tradisional serta berbagai bentuk kegiatan adat lainnya. Hampir semuanya masih rutin dilaksanakan, Ini adalah bentuk manifestasi yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

Masyarakat kampung Bontang Kuala turun temurun mewariskan budaya gotong royong menjaga kelestarian lingkungannya. Hal ini terlihat pada perkampungan ini kebersihan dan keindahannya terjaga dengan baik. Penataan rumah, warna, serta alur jalan sangat tertata rapi walaupun berada diatas air. Dengan demikian, walaupun mereka hidup di atas laut, namun dengan menataan yang sedemikian baik, Saat memasuki perkampungan ini, aku dibuat tidak percaya kalau sebenarnya aku sedang berada diatas laut.

Si Telinga Panjang

Namaku Harum, aku tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur. Ibuku keturunan Suku Dayak kenyah. Dahulu Suku Dayak kenyah memiliki budaya dan tradisi turun menurun yang unik, yaitu seni tato dan tradisi memanjangkan telinga. Namun tradisi ini, sejalan dengan waktu semakin menghilang, dan saat ini hanya tinggal sedikit sekali yang masih memiliki telinga panjang dan umumnya generasi tua. Seperti nenekku.

Generasi tua Suku Dayak yang masih bertelinga panjang
Sumber: http://molinbangunan.files.wordpress.com

Nenekku memiliki daun telinga yang panjang. Telinganya hampir sebatas dada. Kata nenekku, telinga panjang miliknya adalah untuk menunjukkan status kebangsawanannya. Proses pembuatan telinga panjang ini dimulai dari beliau baru lahir.

Ujung telinganya diberi manik-manik yang cukup berat. Ketika remaja manik-manik itu diganti dengan pemberat berupa logam berbentuk lingkaran gelang atau berbentuk gasing ukuran kecil. Dengan pemberat ini daun telinga akan terus memanjang hingga beberapa sentimeter. Kaum bangsawan seperti nenekku memiliki gaya anting sendiri yang tidak boleh dipakai oleh orang-orang biasa. Selain itu telinga panjangnya ini untuk membedakan dengan budak.

Selain Dayak Kenyah, adapula Suku Dayak Pampang. Di Suku Dayak ini tidak hanya wanita yang memiliki telinga yang panjang, kaum prianya juga memiliki telinga panjang. Hal ini untuk membedakan manusia dan bangsa kera karena pada jaman dulu, suku ini hidup di tengah hutan. Yang bertelinga pendek berarti kera.

Kepala Suku Dayak yang bertelinga panjang
Sumber: kartinisamarinda.blogspot.com

Untuk desa-desa di hulu Sungai Mahakam, telinga panjang digunakan sebagai identitas untuk menunjukkan umur seseorang. Begitu bayi lahir, ujung telinga diberi manik-manik yang cukup

berat. Setiap tahun, jumlah manik-manik yang menempel di telinga bertambah satu. Selain untuk petunjuk umur seseorang, tujuan pembuatan telinga panjang di sini untuk melatih kesabaran. Jika dipakai setiap hari, kesabaran dan kesanggupan menahan derita semakin kuat.

Pada Dayak Taman, tradisi telinga panjang itu tidak terkait dengan strata sosial tertentu. Tradisi ini khususnya untuk perempuan hanya sebagai identitas keperempuanannya. Semakin panjang telinga maka perempuan itu dianggap semakin cantik.

Oleh karena kakek dan nenekku seorang Dayak, otomatis ibu dan aku juga seorang Dayak. Namun, ibu dan aku tidak memiliki telinga yang panjang. Kata nenenku, tidak tega melihat anak dan cucunya memikul beban di telinga yang begitu berat.

Generasi muda Suku Dayak tidak lagi bertelinga panjang
Sumber: zipoer7.files.wordpress.com

Saat ini di Suku Dayak sudah jarang yang memiliki telinga panjang. Hanya sedikit saja yang masih mempertahankan tradisi ini, seperti nenekku. Bagi beliau memanjangkan telinga berarti menghormati tradisi yang turun termurun dari nenek moyangnya. Serta kebanggaan tersendiri menjadi seorang Suku Dayak dan tanah air Indonesia.

Rambu Solo

Jika kamu ke Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, di sana terdapat suku yang terkenal, yaitu Suku Toraja. Suku Toraja memiliki tradisi yang sangat unik yaitu *Rambu Solo*.

Rambu Solo adalah upacara pemakaman. Tujuan dari upacara ini untuk menghormati dan mengantarkan orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang disebut dengan Puya. Puya yang terletak di bagian selatan tempat tinggal masyarakat setempat.
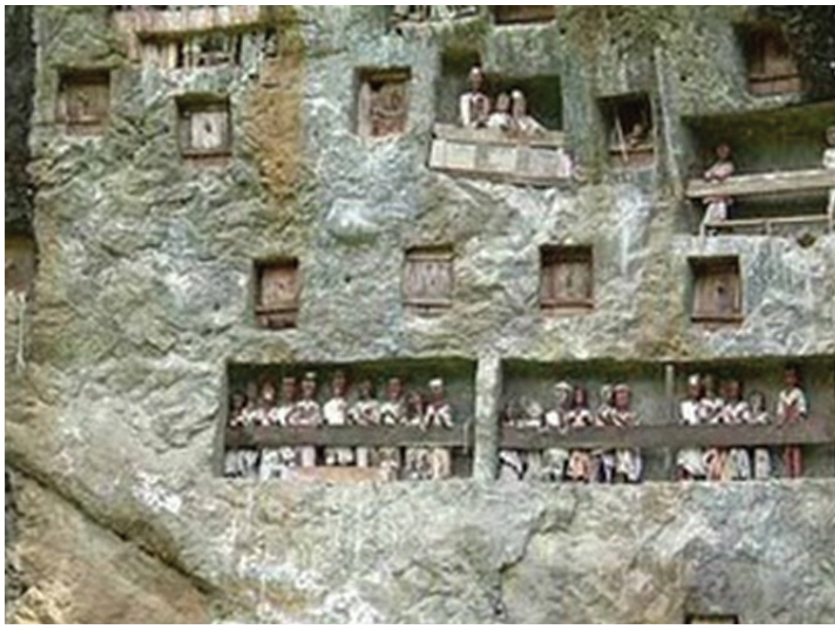
Puya, tempat pemakaman Suku Toraja
Sumber: mr-nyariadi.blogspot.com

Selain untuk memakamkan leluhur, tradisi Rambu Solo ini sekaligus menjadi perekat kekerabatan masyarakat Toraja terhadap tanah kelahiran nenek moyang dan tanah airnya.

Jika keluarga orang yang meninggal belum menyelenggarakan upacara Rambu Solo maka orang yang meninggal tersebut dianggap belum benar-benar meninggal, belum sempurna. Orang yang meninggal akan terus dianggap sebagai orang "sakit" atau "lemah", sehingga ia tetap diperlakukan seperti orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara.

Bagi Suku Toraja, upacara Rambu Solo ini sangat penting karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah orang yang meninggal, apakah sebagai arwah gentayangan (*bombo*), arwah yang mencapai tingkat dewa (*to-membali puang*), atau menjadi dewa pelindung (*deata*). Dengan demikian masyarakat Tana Toraja akan selalu melaksanakan upacara ini bagaimanapun caranya. Hal ini pun sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua mereka yang meninggal dunia.

Kemeriahan upacara Rambu Solo ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi.

Puncak dari upacara Rambu Solo disebut dengan upacara *Rante*. Dalam upacara Rante ini terdapat beberapa rangkaian ritual yang selalu menarik perhatian para pengunjung, seperti proses pembungkusan jenazah (*ma'tudan*, *mebalun*), pembubuhan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah (*ma'roto*), penurunan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan (*ma'popengkalo alang*), dan proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (*ma'palao*).

Ma'palao
Sumber: http://www.wisatamelayu.com

Selain itu, juga terdapat berbagai atrakasi budaya yang dipertontonkan, di antaranya: adu kerbau (*mappasilaga tedong*), kerbau-kerbau yang akan dikorbankan diadu terlebih dahulu sebelum disembelih; dan adu kaki (*sisemba*).

Mappasilaga tedong
Sumber: toraja-barattung.forummotion.com

Dalam upacara tersebut juga dipentaskan beberapa musik, seperti *pa'pompan*, *pa'dali-dali*, *pa'suling*, dan *unnosong*; serta beberapa tarian, seperti *pa'badong*, *pa'dondi*, *pa'randing*, *pa'katia*, *pa'papanggan*, *passailo* dan *pa'pasilaga tedong*.

Pa'suling
Sumber: yusakpoliran.blogspot.com

Pa'randing
Sumber: yusakpoliran.blogspot.com

Selain itu, juga terdapat pemandangan yang sangat menakjubkan, yaitu ketika iring-iringan para pelayat yang sedang mengantarkan jenazah menuju Puya, dari kejauhan tampak kain merah panjang bagaikan selendang raksasa membentang di antara pelayat tersebut.

Pelayat mengantarkan jenazah menuju Puya
Sumber: Melayuonline.com

Tumbilotohe

Sebagian besar masyarakat Gorontalo adalah penganut agama Islam. Untuk itu sejak abad XV, masyarakat Gorontalo menggelar kegiatan Tumbilotohe.

Tradisi ini merupakan tanda akan berakhirnya bulan suci Ramadhan. Diadakannya Tumbilotohe sebagai ngkapan rasa syukur warga Gorontalo setelah menjalankan ibadah puasa selama Ramadhan dan menyambut kemenangan Idul Fitri.

Tumbilotohe adalah tradisi menyalakan lampu atau malam pasang lampu. Pelaksanaan Tumbilotohe menjelang magrib hingga pagi hari selama 3 malam terakhir sebelum menyambut kemenangan di hari Raya Idul Fitri.

Menyalakan lampu menjelang magrib
Sumber: http://www.indonesia.travel

Sebagai penerangan, pada saat Tumbilotohe diperoleh dari damar, getah pohon yang mampu menyala dalam waktu lama. Damar kemudian dibungkus dengan janur dan diletakkan di atas kayu. Seiring dengan perkembangan zaman dan berkurangnya damar, penerangan dilakukan dengan minyak kelapa (*padamala*) yang kemudian diganti dengan minyak tanah.

Sebuah lampu untuk penerangan pada Tumbilotohe
Sumber: http://sahabat.kratonpedia.com

Saat malam tiba, tradisi Tumbilotohe pun dimulai. Kota tampak terang benderang. Nyaris tidak ada sudut yang gelap. Keremangan malam yang diterangi cahaya lampu-lampu botol di depan rumah-rumah penduduk tampak memesona.

Cahaya lampu di rumah-rumah penduduk
Sumber: http://farm1.staticflickr.com

Padang tumbilotohe Kota Gorontalo berubah semarak karena lampu-lampu botol tidak hanya menerangi halaman rumah, tetapi juga menerangi halaman kantor, masjid. Tak terkecuali, lahan kosong petak sawah hingga lapangan sepak bola dipenuhi dengan cahaya lampu botol. Masyarakat seolah menyatu dalam perasaan religius dan solidaritas yang sama. Di lahan-lahan kosong nan luas, lampu-lampu botol itu dibentuk gambar masjid, kitab suci Al Quran, sampai tulisan kaligrafi.

Lampu-lampu dibentuk gambar masjid pada lahan-lahan kosong
Sumber: pedulikotaisimu.blogspot.com

Tumbilotohe menjadi semacam magnet bagi warga pendatang, terutama warga kota tetangga Manado, Palu, dan Makassar. Banyak warga yang mengunjungi Gorontalo hanya untuk melihat Tumbilotohe.

Alikusu
Sumber: http://stat.kompasiana.com

Selain meriahnya lampu-lampu yang terang benderang, saat tumbilotohe pun dimeriahkan oleh adalnya alikusu Bunggo. Alikusu adalah bambu kuning yang dihiasi janur, pohon pisang, tebu, dan lampu minyak yang diletakkan di pintu masuk rumah, kantor, mesjid dan pintu gerbang perbatasan suatu daerah. Pada pintu gerbang terdapat bentuk kubah mesjid yang menjadi simbol utama alikusu. Warga menghiasi Alikusu dengan dedaunan yang didominasi janur kuning. Di atas kerangka itu digantung sejumlah buah pisang sebagai lambang kesejahteraan dan tebu lambang kemanisan, keramahan, dan kemuliaan hati menyambut Idul Fitri.

Bunggo
Sumber: mgiforum.com

Adapun bunggo adalah semacam meriam bambu, terbuat dari bambu pilihan yang setiap ruas dalamnya, kecuali ruas paling ujung, dilubangi. Di dekat ruas paling ujung diberi lubang kecil yang diisi minyak tanah. Lubang kecil itu sebagai tempat menyulut api hingga bisa mengeluarkan bunyi letusan kecil. Sembari menggempur kampung dengan bunyi meriam, para remaja dan anak-anak berseru membangunkan warga agar tidak kebablasan tidur, "SAHUR….SAHUR…..".

Misteri Tari Barong

Pulau Bali atau biasa disebut dengan Pulau Dewata menyimpan segudang keunikan seni, budaya dan tradisi yang masih dipegang teguh serta dijalankan hingga saat ini. Tidak hanya untuk mempertahankan akar budaya, namun juga sebagai penghibur para wisatawan yang berwisata ke Pulau Bali.

Banyak atraksi seni yang memiliki maksud dan filosofi positif dibalik dinamisme geraknya. Salah satu diantaranya adalah Tari Barong. Tarian yang berasal dari kebudayaan Pra-Hindu ini menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

Barong simbol kebaikan pada Tari Barong
Sumber: www.balipackagetour.com

Rangda simbol kejahatan pada Tari Barong
Sumber: www.myplanetexperince.com

Dalam Tari Barong, kebaikan direpresentasikan pada lakon Barong, yakni seorang penari dengan kostum binatang berkaki empat. Sementara kejahatan dimainkan oleh Rangda, sosok menyeramkan dengan taring di mulutnya. Keduanya bertarung sambil menari mengikuti alunan musik tradisional Bali.

Pertarungan Barong vs Rangga
Sumber: www.fortport.com

Tokoh Barong pada tarian ini memang cukup sentral. Kostumnya pun menarik karena dilengkapi dengan beragam pernak-pernik yang meriah. Barong sendiri digambarkan sebagai makhluk perpaduan singa, harimau dan juga lembu. Pada tubuh barong dihiasi dengan ornamen dari kulit, potongan kaca cermin

serta dilengkapi dengan bulu-bulu yang terbuat dari serat pandan. Tokoh barong juga dimainkan oleh dua penari sekaligus.

Barong
Sumber: bagrezhumaneater.blogspot.com

Selain memainkan cerita Pra-Hindu, ada juga beberapa tokoh pendukung lain seperti Kera yang merupakan sahabat Barong, Dewi Kunti, Sadewa serta para pengikut Rangda. Meskipun tarian ini menceritakan tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, tarian ini mengandung unsur komedi yang diselipkan di tengah-tengah pertunjukan. Hal itu tercermin dari beberapa gerakan dari Barong dan kera yang mengundang tawa penonton.

Barong dan monyet temannya
Sumber: www.wisatamelayu.com

Tari barong masih mengandung unsur budaya khas Bali yang amat kental terlebih pada hal-hal yang berbau mistis. Pada pembuatan kostum barong, bahan-bahan diperoleh dari kayu-kayu yang dianggap keramat. Selain itu disela-sela tarian ini juga diselingi Tari Keris yang kerap ditunjukan adegan menusukan keris layaknya pertunjukan Debus dari Banten. Oleh karena itu tidak hanya sebuah tari budaya, tari barong juga sangat disakralkan oleh masyarakat Bali.

Tari keris
Sumber: www.bali-dance.com

Layaknya warisan seni budaya Indonesia lainnya, dibalik keunikan dan keindahannya tari barong juga memiliki makna dan nilai luhur yang mendalam. Pesan bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan tercermin jelas melalui kemenangan Barong melawan Rangda. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur dan pendahulu bangsa.

Ondel-ondel Jakarte

Ayo tebak, ciri-cirinya tinggi, besar, matanya melotot, melenggak-lenggok dengan iringan musik, bentuknya seperti boneka dan adanya di Jakarta. Apa ya itu? Yap itu adalah ondel-ondel. Ondel-ondel adalah salah satu kebudayaaan yang ada di Jakarta.

Waktu itu aku dan ayahku melihat karnaval Jakarta Fair, Pekan Raya Jakarta di daerah Kemayoran-Jakarta. Di antara para peserta karnaval adalah para ondel-ondel yang melenggak-lenggok seperti sedang menari. Ondel-ondel lelaki wajahnya berwarna merah dan perempuan berwarna putih.

Ondel-ondel di karnaval Jakarta Fair
Sumber: morukai.blogspot.com

Ondel-ondel tingginya sekitar 2,5 meter dan dibuat dari bambu. Ada orang di dalamnya, dialah yang menggerak-gerakkan ondel-ondel itu. Menurut ayahku, bagian dalam ondel-ondel dibuat semacam pagar atau kurungan ayam supaya mudah dipikul orang yang membawanya.

Walapun mata ondel-ondel itu melotot tapi tidak berkesan menakutkan. Kata ayahku, jaman dulu wajah ondel-ondel semuanya dibuat menyeramkan, matanya besar-bulat serta melotot dan kepalanya dilapisi ijuk. Hal ini karena fungsi awalnya adalah sebagai pengusir roh-roh halus yang bergentayangan mengganggu manusia. Ondel-ondel konon telah ada sebelum Islam tersebar di Jawa. Dulu fungsinya sebagai penolak bala atau semacam azimat.

Ondel-ondel tempo dulu
Sumber: dokumentasi Rusdhy Hussein

Seiring perjalanan waktu, fungsinya bergeser. Ondel-ondel menjelma menjadi seni pertunjukan rakyat yang menghibur. Biasanya disajikan dalam acara hajatan rakyat Betawi, penyambutan tamu kehormatan, dan penyemarak pesta rakyat seperti pada Hari Ulang Tahun Jakarta kali ini.

Di beberapa daerah di Nusantara, terdapat juga pertunjukan kesenian yang mirip ondel-ondel, seperti di Bali jenis kesenian yang mirip ondel-ondel ini disebut dengan *barong landung* dan di Jawa Tengah yang dikenal masyarakat sana dengan sebutan *barongan buncis*.

Barongan landung
Sumber: agunkbangli.blogspot.com

Ondel-ondel beraksi diiringi musik yang khas. Musik pengiringnya sendiri tidak tentu. Bergantung rombongan masing-masing. Ada yang menggunakan tanjidor, yaitu kesenian orkes khas Betawi. Ada yang diiringi dengan pencak Betawi. Dan ada juga yang menggunakan bende, ningnong, dan rebana ketimpring.

Musik tanjidor
Sumber: http://fotodedi.files.wordpress.com

Ondel-ondel sudah sangat identik dengan etnis Betawi. Etnis inilah yang bahu membahu melestarikan kesenian ini di tengah moderisasi kota Jakarta. Melestarikan kesenian ini adalah bentuk suku Betawi untuk menghormati tradisi yang telah turun temurun dan mencintai tanah airnya.

Tanean Lanjeng

Jika kamu ke Madura, khususnya ke Desa Pamaroh Kecamatan Kadur, Pamekasan, disana banyak terdapat rumah adat yang masih terpelihara dengan baik. Masyarakat setempat menyebut rumah adat madura ini sebagai *Tanean Lanjeng*.

Tanean Lanjeng terdiri atas sejumlah rumah di tata berjejeran dengan rumah induk yang berada di tengah-tengah. Rumah yang ditata berjejeran ini menyimbolkan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi tali kekerabatan. Rumah induk, ditempati orang tertua pada keluarga tersebut. Orang tertua ini kemudian disebut *kepala somah*. Ibarat raja kecil, kepala somahlah yang menguasai semua kebijakan keluarga, terutama menyangkut masalah perkawinan. Rumah induk ini biasanya, di tandai dengan 2 jengger ayam di atapnya dengan posisi berhadapan, mirip batu nisan sebuah makam. Hiasan ini mengingatkan penghuni rumah pada kematian, yang pasti di jalani oleh setiap mahluk hidup.

Rumah adat Madura, hanya memiliki satu pintu di depan. Hal ini dimaksudkan, agar pemilik rumah, dapat mengontrol aktifitas keluar masuk keluarga. Sebuah lukisan bunga, juga tampak menghiasi dinding depan rumah. Lukisan ini, menggambarkan keharmonisan keluarga, sebuah impian rumah masa depan yang bahagia.

Atap tanean Lanjeng
Sumber: http://www.artodung.co.cc

Di samping kanan dan kiri rumah induk, dibangun rumah untuk anak-anaknya. Anak tertua, menempati rumah sebelah kanan, sedangkan yang lain, menempati rumah sebelah kiri.

Di bagian dalam rumah, berdiri 4 buah pilar penyanggah yang tampak kokoh. Pilar-pilar ini, terhubung satu dengan lainnya, sehingga membentuk sebuah bujur sangkar. Pilar-pilar ini, kemudian di sebut dengan pilar pasarean.

Setiap rumah adat, di lengkapi dengan sebuah surau. Surau ini, disamping berfungsi sebagai tempat sholat, juga menjadi tempat bagi Kepala Somah, untuk memantau orang-orang yang keluar masuk halamannya. Orang Madura menyebut surau ini dengan *langgar*.

Tedhak Siten

Bagi kamu yang lahir di Jawa Tengah atau Jawa Timur, mungkin ketika kamu kecil orangtuamu mengadakan upacara Tedhak Siten buatmu. Tradisi Tedhak Siten adalah tradisi menapakkan kaki seorang anak ke tanah atau bumi. Tradisi ini mempunyai makna untuk mempersiapkan seorang anak untuk menjalani kehidupannya agar mendapat berkah dari Tuhan dengan bimbingan orang tua dan gurunya. Selain itu makna dari Tedhak Siten ini adalah agar seorang anak selalu mengabdi pada tanah airnya serta merawat dan menyayangi bumi tempat ia berpijak. Dengan demikian anak tersebut akan pandai bersyukur kepada Sang Pencipta.

Upacara tedhak siten dilaksanakan ketika seorang anak berumur 245 hari. Biasanya dilaksanakan pada hari Senin Legi, Selasa Pahing, atau Rabu Wage di pagi hari dan dihadiri oleh sesepuh dan sanak saudara.

Upacara ini diawali dengan sang ibu menuntun sang anak berjalan maju untuk menginjak bubur tujuh warna yang terbuat dari beras ketan. Warna-warna itu adalah : merah, putih, oranye, kuning, hijau, biru dan ungu. Artinya kelak sang anak mampu melewati berbagai rintangan dalam hidupnya. Tingkat kesadarannya juga selalu meningkat lebih tinggi. Dimulai dari kehidupan duniawi, dapat mengembangkan diri, segala kebutuhannya terpenuhi, sehat jiwa raga, semua keinginannya terpenuhi, hingga keperluan kehidupan spiritalnya pun akan terpenuhi.

Anak dituntun berjalan maju untuk
menginjak bubur tujuh warna
Sumber: images.dinidee.multiply.com

Tahapan selanjutnya adalah anak dituntun menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu Arjuna, lalu turun lagi. Tebu Arjuna melambangkan supaya si anak bersikap seperti Arjuna, seorang yang berwatak satria dan bertanggung jawab. Selalu berbuat baik dan benar, membantu sesama dan kaum lemah, membela kebenaran, berbakti demi bangsa dan negara.

Naik turun batang tebu Arjuna
Sumber: images.dinidee.multiply.com

Setelah itu anak dimasukkan ke dalam sebuah kurungan ayam yang dihias, di dalamnya terdapat berbagai benda seperti : buku, perhiasan, telpon genggam, dan berbagai mainan. Dibiarkan anak itu akan memegang barang apa. Misalnya dia memegang buku, mungkin satu hari dia mau jadi ilmuwan. Pegang telpon genggam, dia bisa jadi seorang pebisnis atau ahli komunikasi.

Dimasukkan ke dalam kurungan ayam
Sumber: images.dinidee.multiply.com

Kurungan merupakan perlambang dunia nyata, jadi si anak memasuki dunia nyata dan dalam kehidupannya dia akan dipenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan yang telah dipilihnya secara intuitif sejak kecil. Selanjutnya, Keluarga si anak menyebar *udik-udik*, yaitu uang logam dicampur berbagai macam bunga. Maksudnya si anak sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Karena suka menberi, baik hati, dia juga akan mudah mendapatkan rejeki.

Menyebar udik-udik
Sumber: images.dinidee.multiply.com

Setelah itu anak tersebut dibersihkan dengan dimandikan dengan *air sritaman*, yaitu air yang dicampuri bunga-bunga: melati, mawar, kenanga dan kantil. Ini merupakan pengharapan, dalam kehidupannya, anak ini nantinya harum namanya dan bisa mengharumkan nama baik keluarganya.
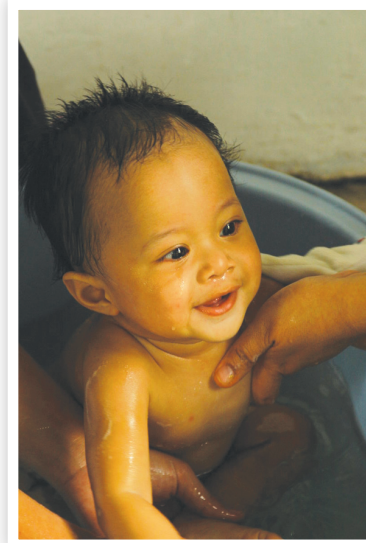
Anakdimandikan air kembang
Sumber: images.dinidee.multiply.com

Pada akhir upacara, sang anak itu didandani dengan pakaian bersih dan bagus. Maksudnya supaya si anak mempunyai jalan kehidupan yang bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya. Demikian, ritual *tedhak siten* telah selesai. Seluruh keluarga berbahagia dan berharap semoga Tuhan memberikan berkahnya, supaya tujuan ritual berhasil. Selanjutnya para hadirin dipersilahkan menyantap hidangan yang telah disediakan.

Kehidupan Suku Dani

Papua memang memiliki daya tarik dan eksotisme tersendiri. Selain memiliki pemandangan yang indah, provinsi paling ujung Indonesia ini memiliki keunikan dari suku yang bermukim di dalamnya. Salah satunya adalah Suku Dani yang mendiami sebuah wilayah di Lembah Baliem, Wamena, Papua.

Suku Dani juga merupakan salah satu suku di Papua yang masih mengenakan *Koteka* yang terbuat dari kunden kuning, koteka adalah pakaian untuk menutupi kemaluan laki-laki. Para wanitanya pun masih menggunakan pakaian berjuluk wah yang berasal dari rumput atau serat. Mereka tinggal di *Honai-Honai* yaitu sebuah gubuk yang beratapkan jerami atau ilalang.

Koteka
Sumber: w33.indonetwork.co.id

Honai
Sumber: nicojaya.blogspot.com

Sebagian masyarakat Suku Dani sudah memeluk agama Kristen, namun mereka masih memiliki kepercayaan adat yang lebih dikenal *Atou* yang dipercaya bahwa segala kesaktian yang dimiliki oleh para leluhur suku Dani diberikan secara turun temurun kepada kaum lelaki. Kesaktian tersebut antara lain kesaktian menjaga kebun, kesaktian mengobati atau menyembuhkan penyakit sekaligus menghindarinya, serta kesaktian untuk memberi kesuburan pada tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. Suku Dani juga memiliki simbol yang mereka namakan *Kaneka*. Lambang tersebut dipakai saat upacara tradisi yang bersifat keagamaan.

Meskipun sebagian telah menganut agama Kristen, namun suku yang tinggal di hutan-hutan dengan iklim tropis yang sangat kaya akan flora dan fauna ini masih melakukan serangkaian upacara adat, salah satunya adalah *Rekwasi*. Rekwasi adalah upacara tarian adat yang disertai dengan nyanyian untuk menghormati para leluhur. Biasanya rekwasi diadakan sebelum

adanya peperangan antar suku. Untuk itu mereka melengkapi diri denganpakaian perang, lengkap dengan koteka dan berbagai senjata tradisional, seperti tombak, kapak, parang, dan juga busur beserta anak panahnya.

Rekwasi
Sumber: http://img.okezone.com

Masih banyak keunikan tradisi warisan leluhur yang tersimpan pada Suku Dani yang dijaga dengan sangat baik oleh warganya. Mereka percaya bahwa menghormati para nenek moyang serta leluhur merupakan cara yang tepat dalam menghargai alam serta isinya. Menjaga kelestarian tradisi budayanya merupakan cara mencintai tanah airnya yang begitu indah dan subur hingga mereka mampu melakukan apapun untuk mempertahankannya, walupun harus mengorbankan nyawa di saat perang

Budaya Batik

Setiap hari Kamis atau Jumat, biasanya kamu memakai seragam batik untuk ke sekolah bukan? Dahulu batik hanya dikenakan saat pergi ke undangan pernikahan, namun saat ini batik sudah dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Ya..memang saat ini batik sudah menjadi keseharian bagi masyarakat Indonesia. Bukan saja bagi anak-anak sekolah yang wajib mengenakan batik, para pegawai baik negeri maupun swasta harus mengenakan batik pada hari-hari tertentu di kantornya.

Memakai batik saat belajar dan bermain
Sumber: http://simoskow.sch.id

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya.

Batik motif wayang
Sumber: http://setyorinihestiningtyas.files.wordpress.com

Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

Misalnya pada motif Megamendung yang diadopsi oleh masyarakat Cirebon yang dipengaruhi oleh bangsa China yang datang ke wilayah Cirebon. Tercatat dengan jelas dalam sejarah bahwa Sunan Gunungjati menikahi Ratu Ong Tien dari negeri China. Beberapa benda seni yang dibawa dari negeri China diantaranya adalah keramik, piring, kain yang berhiasan bentuk awan. Bentuk awan dalam beragam budaya melambangkan dunia atas bilamana diambil dari faham Taoisme. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan ini juga berpengaruh pada dunia kesenirupaan Islam pada abad 16 yang digunakan oleh kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.

Batik Mega Mendung Cirebon
Sumber: http://umzaragallery.files.wordpress.com

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak

dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu.

Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari : pohon mengkudu, tinggi, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.Jadi kerajinan batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya.

Semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutra, poliester, dan rayon. dan bahan sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin. dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian

dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Membatik dengan canting dan lilin
Sumber: kalokaadventure.blogspot.com

Telah disebutkan sebelumnya bahwa awalnya batik berkembang hanya dilingkungan kraton. Khususnya kraton Yogyakarata dan Surakarta. Pembuatan yang pada tahap pembatikannya hanya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerokhanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan, petunjuk, dan ridho Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya ragam hias wastra batik senantiasa menonjolkan keindahan abadi dan mengandung nilai-nilai perlambang yang berkait erat dengan latar belakang penciptaan, penggunaan, dan penghargaan yang dimilikinya.

Motif batik kraton biasanya mengandung makna filosofi hidup. Pada dasarnya motifnya terlarang untuk digunakan oleh orang "biasa" seperti motif Parang Barong, Parang Rusak termasuk Udan Liris, dan beberapa motif lainnya.
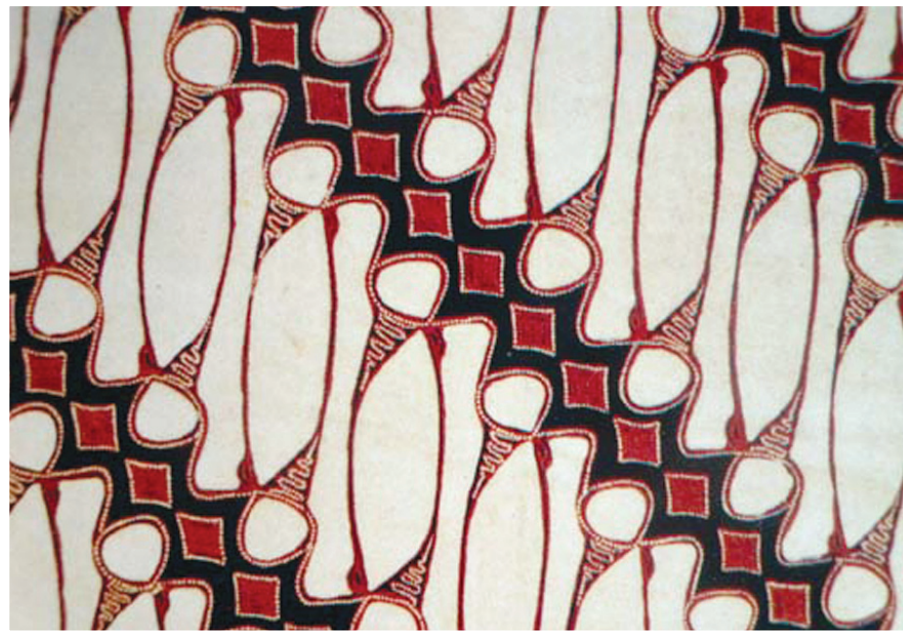
Batik Parang Barong
Sumber: batikcentres.blogspot.com

Motif Batik Keraton merupakan hasil perpaduan budaya asli Jawa, Hindu, dan Islam. Pengaruh budaya asli Jawa terlihat dari bentuk yang digunakan, seperti bentuk flora dan fauna. Unsur budaya Hindu tercermin dari motif-motif khas seperti Sawat, Gurdo atau Garuda dan Pohon Meru. Pengaruh budaya Islam terlihat pada motif stilasi benda-benda alam sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya. Beberapa motif Batik Keraton tergolong motif larangan atau batik sengkeran, karena di masa lalu motif-motif tersebut khusus dikenakan oleh raja.

Batik motif Gurdo
Sumber: http://motifbatikindonesia.blogdetik.com

Batik mulai dikenakan masyarakat di luar keraton karena mereka tertarik pada busana yang dikenakan keluarga keraton. Mereka kemudian belajar membatik dari para pengrajin Batik Keraton yang tinggal di luar keraton, dan meniru motif-motif Batik Keraton. Lama kelamaan, masyarakat di luar keraton banyak yang menjadi pengrajin batik, dan batik kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari. Namun rakyat tetap tidak berani mengenakan motif-motif larangan atau batik sengkeran, karena tidak ingin dianggap menghina raja. Sampai saat ini, hal tersebut masih diperhatikan terutama oleh para pengrajin batik di Surakarta dan Yogyakarta. Jika mereka diminta untuk membuat batik dengan motif serupa batik sengkeran, umumnya mereka akan memodifikasi batiknya sehingga tidak betul-betul serupa dengan batik sengkeran.

Di akhir abad 19, muncul Batik Sudagaran, yang dibuat oleh para saudagar batik yang umumnya merupakan pedagang Tionghoa. Para saudagar batik menciptakan motif baru yang

sesuai dengan selera masyarakat. Mereka meniru motif Batik Keraton dan memodifikasi bentuknya dengan detail yang lebih halus seperti isen-isen yang rumit, serta memberikan warna yang lebih berani, sehingga menghasilkan batik yang amat indah.

Batik Sudagaran
Sumber: blognyanuri.blogspot.com

Di masa kini, batik telah menjadi busana nasional Indonesia, dan telah diakui sebagai busana formal. Saat ini semua orang bisa mengenakan batik dalam berbagai bentuk, termasuk batik dengan motif-motif yang meniru motif batik Keraton. Namun pada pelaksanaan upacara di Keraton, para tamu dihimbau tidak mengenakan batik dengan motif khas Keraton, agar tidak dianggap menghina kesakralan upacara tersebut.

Batik adalah hasil karya asli Indonesia yang begitu indah. Mencintai, menggunakannya, dan melestarikannya, berarti mencintai produk negeri sendiri. Dan ini adalah salah satu bentuk mencintai bangsa dan negara ini.

Wayang

Wayang adalah sebuah seni pertunjukan khas Indonesia yang sudah sangat populer baik itu di dalam atau luar pulau Jawa. Karya seni ini sudah dikenal masyarakat nusantarasejak zaman prasejarah. Kemudian pada saat masuknya pengaruh Hindu Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabarata dari India. Lalu pada masa pengaruh Islam,wayang oleh para wali digunakan sebagai media dakwah yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam.

Pengertian wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah WayangKulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Olehkarena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehinggamenyerupai pertunjukan drama.

Wayang digolongkan ke dalam 4 golongan besar, yaitu wayang kulit, wayang kayu, wayang beber, dan wayang orang.

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata ‘Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna bayangan.
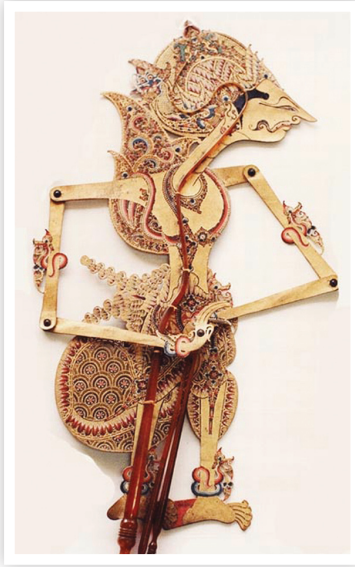
Wayang kulit
Sumber: nobe-indonesia.blogspot.co

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik Gamelan yang dimainkan sekelompok Nayaga dan Tembang yang dinyanyikan oleh para Pesinden.

Dalang, para Nayaga, dan Pesinden pada pagelaran wayang kulit
Sumber: blog.masgonst.web.id

Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (Blecong) sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar.

Wayang kulit dibalik layar
Sumber: assweetasdream.blogspot.com

Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah tanah Pasundan. Dalam pertunjukan wayang golek, lakon yang biasa dipertunjukan adalah lakon carangan. Hanya kadang-kadang saja dipertunjukan lakon galur. Hal ini seakan menjadi ukuran kepandaian para dalang menciptakan lakon carangan yang bagus dan menarik.

Dalang Wayang Golek
Sumber: http://citizenimages.kompas.com

Wayang golek saat ini lebih dominan sebagai seni pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material. Hal demikian dapat kita lihat dari beberapa kegiatan di masyarakat misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain adakalanya diiringi dengan pertunjukan wayang golek.

Wayang golek para Punakawan
Sumber: http://upload.wikimedia.or

Wayang Beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah daerah tertentu di Pulau Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh tokoh dalam cerita wayang Mahabarata dan Ramayana.

Wayang Beber
Sumber: http://a7.sphotos.ak.fbcdn.net

Wayang ini digunakan para Wali untuk menyebarkan ajaran Islam dan yang kita kenal sekarang. Perlu diketahui juga bahwa Wayang Beber pertama dan masih asli sampai sekarang masih bisa dilihat. Wayang Beber yang asli ini bisa dilihat di Daerah Pacitan.

Pagelaran Wayang Beber
Sumber: qonitash.blogspot.com

Wayang ini dipegang oleh seseorang yang secara turun-temurun dipercaya memeliharanya dan tidak akan dipegang oleh orang dari keturunan yang berbeda karena mereka percaya bahwa itu sebuah amanat luhur yang harus dipelihara. Selain di Pacitan juga sampai sekarang masih tersimpan dengan baik dan masing dimainkan ada di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul.

Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (dalam bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Wayang orang diciptakan oleh Sultan Hamangkurat I pada tahun 1731.

Wayang Orang
Sumber: http://www.djarumfoundation.org

Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain, akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit.

Bagaimanapun bentuknya, wayang adalah kesenian yang memiliki nilai luhur, hasil karya yang harus dilestarikan.

Daftar Pustaka

Batik. 2011. Id.wikipedia.org/wiki/Batik. Online 11 Mei 2012.

Festival Lembah Baliem. 2010. www.indonesia.travel/id/destination/427. [Online 25 Januari 2011].

Kesenian Dogdog Lojor. 2011. http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-dogdog-lojor.html. Online 8 Mei 2012.

Lompat Batu di Pulau Nias. 2011. http://niasisland.multiply.com/journal/item/7. Online 8 Mei 2012.

Mengenal Suku Dani. 2011. palingindonesia.com/mengenal-suku-dani-di-tanah-papua/ . Online 12 Mei 2012.

Pernikahan Adat Maluku Utara. 2010. www.kota-ternate.go.id. Online 10 Mei 2012.

Tanean lanjeng. 2010. http://www.berita86.com/2010/12/tanean-lanjeng-rumah-adat-masyarakat.html. Online 9 Mei 2012.

Tedhak Siten, Upacara Turun Tanah. 2011. http://jagadkejawen.com/id/upacara-ritual/tedhak-siten. Online 10 Mei 2012.

Telinga Panjang yang Hampir Punah. 2012. http://lingsangsenja.blogspot.com/2012/05/tradisi-telinga-panjang-suku-dayak.html. Online 8 Mei 2012.

Wayang. 2011. Id.wikipedia.org/wiki/Wayang. Online 11 Mei 2012.

Wisata Di Atas Air "Bontang Kuala". 2011. http://ronysyarief.blogspot.com/2011/02/wisata-di-atas-air-bontang-kuala.html. Online 8 Mei 2012.

Glosarium

Adat	:	bersifat adat; tradisional
Atraksi	:	seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yg merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata
Bangsawan	:	keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa
Digitalisasi	:	proses pemberian atau pemakaian sistem digital
Eksotis	:	memiliki daya tarik khas krn belum banyak dikenal umum:
Faroro	:	yakni melompat secara berurutan tanpa jeda.
Gapura	:	pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (jalan, taman, dsb); pintu gerbang;
Globalisasi	:	proses masuknya ke ruang lingkup dunia
Instrumen	:	alat-alat musik (spt piano, biola, gitar, suling, trompet);
Janur	:	daun kelapa muda
Kekerabatan	:	stilah untuk menyebut atau menyapa orang yg terikat kpd diri sendiri krn hubungan keturunan, darah, atau perkawinan
Ketangkasan	:	kecepatan; keakasan; kecekatan;
Leluhur	:	nenek moyang (yg diluhurkan)
Manifestasi	:	perwujudan sbg suatu pernyataan perasaan atau pendapa
Meminang	:	meminta seorang perempuan (untuk dijadikan istri); melamar:
Ornamen	:	hiasan dl arsitektur, kerajinan tangan, dsb; lukisan; perhiasan
Pelayat	:	menjenguk (melawat) keluarga orang yg meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hatinya
Ritual	:	berkenaan dng ritus; hal ihwal ritus
Sekura	:	topeng yang digunakan pada acara sekuraan
Tradisi	:	adat kebiasaan turun-temurun (dr nenek moyang) yg masih dijalankan dl masyarakat
Undukan	:	tumpukan kecil; longgok
Venesia	:	sebuah kota di italia

Indeks